

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan pasti memiliki kekayaan yang dapat menunjang kegiatan operasional. Salah satu bentuk kekayaan tersebut ialah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu unsur penting dalam kelancaran operasional perusahaan, karena setiap kegiatan perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap. Adapun pada sub bab ini, penulis akan memaparkan pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian atau definisi dari aset tetap.

Menurut Warren, *et. al.* (2017:486), "Aset Tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang". Sedangkan menurut Rudianto (2012:256), "Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan".

Pengertian aset tetap menurut Ilyas & Priantara (2015:201):

Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasi, produksi atau penyediaan barang atau jasa, atau untuk disewakan (rental) kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode atau memiliki masa manfaat jangka Panjang lebih dari satu tahun atau tidak ada tujuan untuk dijual kembali atau diperjualbelikan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), (2019:68):

Aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah kepemilikan perusahaan atas benda berwujud dalam jangka panjang

sebagai bentuk penunjang kegiatan operasional perusahaan yang masas penggunaannya diharapkan lebih dari satu tahun atau jangka panjang.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan pastinya beraneka ragam sehingga perlu dilakukan pengelompokan atau klasifikasi. Adapun pada sub bab ini, penulis akan memaparkan pendapat para ahli mengenai klasifikasi atau pengelompokan aset tetap.

Menurut Baridwan (2018:272), pengelompokan aset tetap adalah berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan, menurut Rudianto (2012:257), dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah, pertambangan, dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Lestari (2020:71), ditinjau dari umur aset tetap, aset tetap dapat dikelompokkan menjadi :

1. Aset Tetap Berumur Tidak Terbatas Aset tetap yang berumur tidak terbatas adalah tanah untuk pendirian bangunan.
2. Aktiva Berumur Terbatas Aset tetap yang lainnya semua berumur terbatas. Terhadap aset tetap dengan umur terbatas harus dilakukan penyusutan ataupun depresi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, aset tetap dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti lahan tanah, aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan yang sejenis contohnya seperti kendaraan dan aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan yang sejenis contohnya seperti pertambangan.

2.3 Pengakuan Aset Tetap

Perusahaan perlu mengakui aset tetap yang diperoleh ataupun dimiliki. Adapun pada sub bab ini, penulis memaparkan mengenai pengakuan aset tetap.

Menurut Shatu (2016:82), Aset tetap diakui jika:

- a) Besar kemungkinan manfaat ekonomi dari aset tersebut akan mengalir ke perusahaan. Syarat ini terpenuhi apabila kepastian tingkat aliran manfaat ekonomi pada saat pengakuan awal atau apabila risiko dan imbalan kepemilikan aset tersebut telah diterima oleh perusahaan.
- b) Biaya perolehan aset tersebut dapat diperoleh atau diketahui secara andal. Perolehan aset tetap akan mudah dilihat akibat adanya transaksi eksternal, pengertian secara eksternal dalam hal ini merupakan dapat diperbandingkan dengan transaksi pembelian aset yang sama oleh perusahaan.

IAI dalam SAK ETAP (2019:68) menyatakan bahwa:

Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

- a) kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
- b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Berdasarkan teori diatas, perusahaan harus mengakui aset tetap agar perusahaan memiliki kendali atas segala manfaat yang akan dihasilkan oleh aset tetap tersebut di masa yang akan datang.

2.4 Harga Perolehan Aset Tetap

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang untuk sebesar harga beli aset tetap serta biaya yang timbul saat memperoleh aset tetap tersebut. Adapun pada sub bab ini, penulis memaparkan mengenai harga perolehan aset tetap.

Menurut Sari, dkk (2017:132) “harga perolehan (*cost*) adalah jumlah kas dan setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan (atau konstruksi) sampai aset tersebut.”

siap digunakan. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2019:69), Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Adapun biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a) harga beli, termasuk termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c) estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Sedangkan pengertian biaya perolehan menurut Catur, dkk. (2017:338), adalah sebagai berikut:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau aset lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan sampai aset tersebut siap untuk digunakan. Biaya-biaya tersebut boleh diakui sebagai aset selama memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa mendatang dan nilainya dapat diukur secara andal.

Berdasarkan teori diatas, harga perolehan aset tetap dapat diartikan sebagai jumlah kas dan setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Harga perolehan diakui sebesar harga beli ditambah biaya yang berkenaan dalam perolehan aset tetap tersebut.

2.5 Pengeluaran Selama Masa Penggunaan Aset Tetap

Perlakuan terhadap pengeluaran atau biaya selama masa penggunaan aset tetap perlu diperhatikan. Adapun pada sub bab ini, penulis memaparkan mengenai pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap.

Menurut Warren, *et. al.* (2017:489), "Biaya yang bermanfaat hanya pada saat ini disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Biaya yang meningkatkan aset atau menambah umur manfaat disebut pengeluaran modal (*capital expenditure*)".

IAI dalam SAK ETAP (2019:70) menyatakan bahwa:

Pengeluaran setelah pengakuan awal suatu aset tetap yang memperpanjang umur manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset tetap tersebut.

Berdasarkan teori diatas, pengeluaran selama masa penggunaan aset dapat diakui sebagai pengeluaran pendapatan jika tidak menambah umur manfaat dan diakui sebagai pengeluaran modal jika menambah umur manfaat.

2.6 Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset tetap yang digunakan perusahaan lama kelamaan akan mengalami keusangan atau penurunan nilai manfaatnya, sehingga semakin berkurang pula kemampuan aset tetap tersebut dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset disebut penyusutan.

Menurut Hery (2022:271), "penyusutan adalah alokasi secara periodic dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset selama bersangkutan."

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2019:71), "beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan". Sedangkan Menurut Martani, dkk. (2017:312),

“penyusutan adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

IAI dalam SAK ETAP (2019:73) menyatakan bahwa:

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Berikut merupakan penjelasan dari metode-metode yang dapat dipilih untuk menghitung penyusutan aset tetap.

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun adalah metode penyusutan yang makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatannya kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual di dalam suatu periode. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa penyusutan adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tetap tersebut. Terdapat tiga metode yang dapat diterapkan yaitu, metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

2.7 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap dapat dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. Adapun pada sub bab ini, penulis memaparkan mengenai penghentian pengakuan aset tetap.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2019:74), “entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat :

1. Dilepaskan : atau
2. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya”.

Menurut Warren, *et. al.* (2017:499), "aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang atau dijual. Nilai buku aset harus dihapus dari akunya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tersebut sudah habis disusutkan".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menghentikan pengakuan aset tetap dengan cara membuang aset tetap jika tidak lagi berguna dan menjual aset tetap.

2.8 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Adapun pada sub bab ini, penulis memaparkan mengenai penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

IAI dalam SAK ETAP (2019:75) menyatakan bahwa:

Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap :

- a) Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b) Metode penyusutan yang digunakan;
- c) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - i. Penambahan;
 - ii. Pelepasan;
 - iii. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan penurunan nilai aset;
 - iv. Penyusutan;
 - v. Perubahan lainnya.

IAI Wilayah Sumatera Selatan (2015:244) menjelaskan mengenai penyajian aset tetap dalam laporan keuangan sebagai berikut:

Jumlah beban penyusutan tiap golongan/kelompok aset tetap dalam suatu periode akuntansi harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Jumlah setiap golongan utama aset tetap harus diungkapkan dalam neraca atau catatan laporan keuangan. Akumulasi keuangan terkait juga perlu diungkapkan, baik menurut golongan utama atau secara total.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2019:21),” pos yang terpisah akan dibentuk jika ukuran, sifat atau fungsi dari pos atau agregasi terhadap pos-pos yang serupa membuat penyajian terpisah menjadi relevan untuk memahami posisi keuangan entitas”.

Berdasarkan teori diatas, perusahaan sebaiknya menyajikan setiap kelompok aset tetap beserta akumulasi penyusutannya dalam neraca dan beban penyusutan dalam laporan laba rugi secara terpisah guna memberi informasi yang mudah dipahami.